Kreatifitas :
Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam
P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

SOLUSI BAGI RENDAHNYA LITERASI DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN

SOLUTIONS TO LOW LITERACY IN THE EDUCATIONAL ENVIRONMENT

Fitri Ramadhani
Universitas Islam Negri Palangkaraya
e-mail: fitripky345@gmail.com

Jasiah
Universitas Islam Negri Palangkaraya
e-mail: Jasiah@uin-palangkaraya.ac.id

Email correspondence author : fitripky345@gmail.com

Abstrak

Rendahnya literasi peserta didik di Indonesia mencerminkan krisis keteladanan keluarga yang melemahkan pembentukan karakter, kreativitas, dan kepekaan sosial anak. Studi literatur ini mengidentifikasi lima kluster penyebab: absennya model literat dalam keluarga, dominasi layar digital, orientasi pendidikan pada hafalan, lemahnya sinergi sekolah-keluarga-masyarakat, dan krisis moral. Rekomendasi penting adalah pendekatan ekosistem literasi yang menempatkan orang tua sebagai agen perubahan, penguatan praktik pembelajaran berbasis masalah, sinergi komunitas, serta penguatan nilai-nilai akhlak Islami untuk meningkatkan literasi dan kemampuan pemecahan masalah siswa, khususnya di Kalimantan Tengah.

Kata Kunci : Literasi, lingkungan, pendidikan.

Abstract:

Low literacy among students in Indonesia reflects a crisis of family role models that weakens the formation of character, creativity, and children's social sensitivity. This literature review identifies five clusters of causes: the absence of literate role models within families, the dominance of digital screens, an education orientation toward rote memorization, weak synergy among schools, families, and communities, and a moral crisis. Key recommendations are an ecosystem literacy approach that positions parents as agents of change, strengthening problem-based learning practices, community synergy, and reinforcing Islamic moral values to improve students' literacy and problem-solving abilities, especially in Central Kalimantan.

Keywords: Literacy, environment, education.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

A. Introduction

Indonesia menghadapi paradoks yang mencengangkan dalam dunia pendidikannya. Di satu sisi, angka partisipasi sekolah terus meningkat dari tahun ke tahun, fasilitas pendidikan diperluas, dan anggaran pendidikan dijamin konstitusi sebesar dua puluh persen dari APBN. Namun di sisi lain, indikator kualitas pembelajaran justru memperlihatkan gambar yang jauh dari menggembirakan. Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 menempatkan Indonesia pada posisi ke-68 dari 81 negara peserta dalam kemampuan membaca, dengan skor rata-rata 359, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 476 poin (OECD, 2023). Data ini bukan sekadar angka statistik; ia merupakan cermin dari krisis yang lebih fundamental dalam ekosistem pendidikan bangsa.

Krisis literasi ini tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan erat dengan melemahnya fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama. Ketika orang tua gagal menjadi teladan dalam perilaku membaca, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah secara kreatif, maka anak-anak tumbuh dalam ruang kosong nilai yang kemudian diisi oleh pengaruh media digital yang tidak selalu konstruktif (Jasiah, 2021). Kondisi ini menciptakan generasi yang reaktif namun tidak reflektif, yang terbiasa menerima informasi secara pasif tanpa kemampuan mengolah dan menggunakannya secara bermakna.

Fenomena ini semakin diperburuk oleh realitas bahwa sistem pendidikan formal kita masih cenderung berorientasi pada penguasaan konten melalui hapalan, bukan pada pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi (Muliati, 2022). Peserta didik diajarkan menjawab pertanyaan yang sudah ada, bukan mengajukan pertanyaan baru. Mereka dilatih mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, bukan merancang prosedur baru untuk memecahkan masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Hasilnya adalah generasi yang kurang kreatif dan kurang peka terhadap permasalahan di sekitarnya, sebagaimana tercermin dalam berbagai temuan penelitian pendidikan karakter di Indonesia (Sari & Nugroho, 2023).

Dimensi akhlak dan moral dalam krisis ini tidak dapat diabaikan. Rendahnya kepekaan sosial peserta didik, yang merupakan salah satu manifestasi rendahnya literasi emosional, berkaitan langsung dengan kegagalan transmisi nilai-nilai etis dari

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

orang tua kepada anak. Dalam perspektif Islam, keteladanan orang tua

B. Reseach method

Metode penelitian merupakan seperangkat prosedur ilmiah yang digunakan secara sistematis oleh peneliti untuk memperoleh data, mengolah, menganalisis, Rendahnya literasi di lingkungan pendidikan dapat diatasi melalui pendekatan terintegrasi, seperti peningkatan pelatihan guru, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran, dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta pemerintah. Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara konsisten, diharapkan literasi siswa meningkat secara signifikan, sehingga menciptakan generasi yang lebih kompeten dan siap menghadapi tantangan masa depan**.**

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara kritis faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya literasi di lingkungan pendidikan Indonesia; (2) mengkaji secara mendalam hubungan antara krisis keteladanan orang tua dengan melemahnya kreativitas dan kepekaan problem-solving peserta didik; (3) menelaah dimensi akhlak dan moral dalam persoalan literasi; serta (4) merumuskan solusi komprehensif yang dapat diterapkan pada berbagai level, mulai dari keluarga, sekolah, hingga kebijakan nasional.

C. Discussion

a. Potret Krisis Literasi di Indonesia: Data dan Fakta

Sebelum merambah ke analisis faktor, penting untuk memahami skala dan dimensi krisis literasi yang sedang kita hadapi. Data PISA 2022 yang menempatkan Indonesia pada peringkat ke-68 dari 81 negara hanya merupakan puncak gunung es dari persoalan yang jauh lebih dalam. Survei Kemendikbudristek (2022) menemukan bahwa sekitar 46,83 persen peserta didik kelas IV di Indonesia masih belum mencapai tingkat kompetensi membaca minimum yang ditetapkan untuk jenjang tersebut. Di Kalimantan Tengah, kondisinya bahkan lebih mengkhawatirkan, dengan angka yang mencapai 52,1 persen anak kelas IV yang belum kompeten dalam membaca (BPS Kalimantan Tengah, 2023).

Yang perlu mendapat perhatian khusus adalah bahwa krisis literasi ini tidak

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

berhenti pada kemampuan membaca dalam arti teknis. Ia merambat ke dalam kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 23,7 persen peserta didik jenjang SMP yang mencapai level mahir dalam kemampuan bernalar kritis (Kemendikbudristek, 2023). Selebihnya terjebak pada level-level yang lebih rendah, di mana kemampuan yang terasah baru sebatas mengidentifikasi dan mendeskripsikan, belum sampai pada kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang merupakan ranah kreativitas dan inovasi.

Kondisi ini memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius. World Economic Forum (2023) memproyeksikan bahwa pada tahun 2030, lebih dari 85 juta pekerjaan akan hilang dan digantikan oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan, sementara pada saat yang sama akan muncul 97 juta pekerjaan baru yang membutuhkan kreativitas, pemikiran kritis, dan kemampuan penyelesaian masalah yang kompleks. Jika generasi muda Indonesia tidak memiliki kemampuan-kemampuan ini, maka mereka akan tersisih dari pasar kerja masa depan, dan Indonesia akan kehilangan potensi bonus demografinya.

I : Absennya Keteladanan Literasi dalam Keluarga

Faktor pertama dan yang paling fundamental adalah absennya keteladanan perilaku literat dalam keluarga. Keteladanan di sini bukan sekadar orang tua yang menyuruh anak membaca, melainkan orang tua yang secara aktif menampilkan dirinya sebagai seseorang yang mencintai pengetahuan, gemar membaca, dan terbiasa menggunakan informasi untuk membuat keputusan dalam kehidupan sehari-hari (Jasiah, 2021). Survei yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional (2022) menemukan fakta yang mengejutkan: rata-rata orang Indonesia hanya membaca 0,001 buku per minggu, atau sekitar lima puluh buku dalam seumur hidup. Angka ini jauh di bawah standar yang direkomendasikan untuk mempertahankan fungsi kognitif yang optimal. Lebih parah lagi, dalam konteks keluarga, hanya 34,6 persen orang tua yang menyatakan memiliki kebiasaan membaca di hadapan anak-anak mereka secara rutin (Perpustakaan Nasional, 2022). Ini berarti bahwa mayoritas anak Indonesia tumbuh tanpa pernah menyaksikan orang tuanya membaca buku.

Implikasi dari fakta ini sangat serius dari perspektif teori pembelajaran sosial.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Ketika anak tidak memiliki model literasi yang konkret dan bermakna dalam kehidupan sehari-harinya, maka membaca dan belajar tidak akan pernah menjadi bagian dari identitas dirinya. Membaca akan selamanya terasa sebagai kewajiban eksternal yang dipaksakan sekolah, bukan sebagai kebutuhan internal yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Jasiah dan Hasanah (2022) menyebut kondisi ini sebagai kemiskinan modal literasi keluarga, yang merupakan prediktor terkuat bagi rendahnya prestasi literasi anak di sekolah.

Situasi ini semakin diperparah oleh kenyataan bahwa banyak orang tua kini lebih banyak menghabiskan waktu mereka di depan layar ponsel atau televisi dibandingkan terlibat dalam kegiatan yang secara intelektual produktif. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023) menunjukkan bahwa rata-rata orang Indonesia menghabiskan waktu 7 jam 42 menit per hari di internet, dengan porsi terbesar untuk media sosial dan hiburan digital. Ketika ini terjadi, anak tidak hanya kehilangan model perilaku literat; mereka justru mendapatkan model perilaku konsumtif terhadap konten digital yang dangkal.

II : Krisis Moral dan Akhlak sebagai Akar Kepekaan Sosial

Dimensi yang sering luput dari analisis konvensional tentang krisis literasi adalah dimensi moral dan akhlak. Namun justru di sinilah inti persoalannya terletak. Kepekaan terhadap masalah, yang merupakan komponen krusial dari kreativitas dan kemampuan problem-solving, pada dasarnya adalah sebuah kapasitas moral. Seorang yang peka terhadap masalah adalah seseorang yang mampu merasakan kesakitan, ketidakadilan, atau kekurangan di lingkungannya dan terdorong untuk berbuat sesuatu. Ini adalah ekspresi dari empati dan kepedulian yang merupakan inti dari akhlak mulia (Jasiah, 2022).

Krisis keteladanan orang tua dalam pendidikan akhlak anak memanifestasikan dirinya dalam berbagai bentuk yang mengkhawatirkan. Pertama, melemahnya komunikasi langsung antara orang tua dan anak. Penelitian Rahmawati (2023) di tiga kota besar di Kalimantan menemukan bahwa rata-rata waktu komunikasi tatap muka antara orang tua dan anak hanya berkisar 30 hingga 45 menit per hari, padahal para ahli perkembangan anak

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

merekomendasikan minimal 2 jam komunikasi berkualitas setiap harinya. Dalam waktu yang sangat terbatas ini, tidak mungkin terjadi transmisi nilai-nilai akhlak yang mendalam dan bermakna.

Kedua, absennya ritual keluarga yang bermakna secara moral. Dalam tradisi Islam, praktik-praktik seperti shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an bersama, bercerita tentang kisah para nabi dan orang-orang saleh, atau mendiskusikan peristiwa sehari-hari dari perspektif etis, merupakan mekanisme transmisi nilai yang sangat efektif (Jasiah, 2021). Ketika ritual-ritual ini menghilang dari kehidupan keluarga, maka saluran transmisi nilai pun terputus, dan anak dibiarkan membentuk pandangan moral mereka sendiri dari sumber-sumber yang tidak selalu dapat diandalkan.

Ketiga, tidak konsistennya antara pesan moral yang disampaikan orang tua secara verbal dengan perilaku aktual yang mereka tampilkan. Anak-anak adalah pengamat yang sangat cermat dan sensitif terhadap inkonsistensi semacam ini. Ketika orang tua mengatakan 'jangan berbohong' sementara anak menyaksikan orang tuanya berbohong kepada orang lain, atau orang tua memerintahkan anak untuk tidak menggunakan ponsel terlalu lama sementara mereka sendiri kecanduan media sosial, maka pesan verbal tersebut tidak hanya menjadi tidak efektif tetapi justru mengajarkan sinisme dan hipokrasi kepada anak (Jasiah & Mubin, 2023).

Efek kumulatif dari krisis moral ini terhadap kepekaan problem-solving sangat signifikan. Anak yang tumbuh tanpa panduan moral yang jelas dan konsisten cenderung mengembangkan orientasi egosentris dalam memandang masalah, ia akan bertanya 'apa untungnya bagiku?' bukan 'bagaimana aku bisa membantu?'. Orientasi ini secara fundamental melemahkan motivasinya untuk terlibat dengan masalah-masalah di sekitarnya, yang berarti kemampuan problem-solving-nya pun tidak terasah (Muliati, 2022).

III: Dominasi Layar Digital yang Mereduksi Kapasitas Kognitif

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Revolusi digital telah mengubah secara dramatis ekosistem informasi yang dihadapi anak-anak dan remaja Indonesia. Di satu sisi, internet membuka akses terhadap pengetahuan yang hampir tidak terbatas. Di sisi lain, cara konsumsi konten digital yang dominan saat ini, yang ditandai oleh scrolling cepat, konten singkat, dan gratifikasi instan, secara sistematis melatih otak untuk tidak sabar, tidak fokus, dan tidak terbiasa dengan teks yang panjang dan kompleks (Farida & Rizki, 2022).

Penelitian neurosains yang dikutip oleh Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial secara intensif mengaktifkan sirkuit dopaminergik di otak yang memberikan kepuasan segera, tetapi dalam jangka panjang mengurangi kapasitas untuk mempertahankan perhatian dan menoleransi ketidakpastian yang merupakan prasyarat bagi pemikiran kreatif mendalam. Anak yang terbiasa mendapatkan hiburan dan informasi dalam potongan-potongan pendek akan mengalami kesulitan untuk membaca sebuah buku yang memerlukan konsentrasi berkelanjutan selama berjam-jam.

Yang memperparah situasi ini adalah bahwa paparan teknologi digital yang tidak terkontrol sering terjadi justru karena orang tua menggunakannya sebagai pengasuh pengganti. Ketika orang tua memberikan tablet atau ponsel kepada anak agar anak diam dan tidak mengganggu, mereka mungkin bermaksud baik karena kelelahan atau kesibukan. Namun dalam jangka panjang, tindakan ini mengkomunikasikan kepada anak bahwa kesenangan instan selalu tersedia dan tidak perlu usaha untuk mencapainya, yakni suatu pesan yang bertentangan secara diametral dengan nilai-nilai ketekunan, kesabaran, dan kerja keras yang diperlukan untuk pengembangan literasi dan kreativitas (Jasiah & Hasanah, 2022). Farida dan Rizki (2022) dalam penelitian mereka tentang dampak penggunaan media sosial terhadap kemampuan literasi peserta didik SMA di Palangka Raya menemukan bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan TikTok dan Instagram dengan kemampuan membaca pemahaman. Lebih mengkhawatirkan, mereka juga menemukan bahwa anak-anak yang menghabiskan lebih dari 4 jam per hari di media sosial menunjukkan berkurangnya kemampuan untuk mengikuti narasi

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

yang kompleks dan menghubungkan ide-ide antar bagian teks.

Discussion IV : Sistem Pendidikan yang Merepresi Kreativitas

Faktor keempat berasal dari dalam sistem pendidikan formal itu sendiri. Meskipun kurikulum telah berulang kali direvisi dan terdapat banyak inisiatif untuk mendorong pembelajaran yang lebih kreatif dan kontekstual, kenyataan di lapangan masih jauh dari ideal. Mayoritas guru masih menggunakan metode ceramah sebagai metode dominan, penilaian masih sangat didominasi oleh tes pilihan ganda yang mengukur hapalan bukan pemahaman, dan tekanan untuk menyelesaikan materi kurikulum masih lebih kuat dari dorongan untuk memastikan setiap anak benar-benar memahami apa yang dipelajarinya (Muliati, 2022).

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kemendikbudristek pada tahun 2022 memang membawa angin segar dengan penekanannya pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Namun implementasinya menghadapi kendala serius: banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan yang memadai, banyak sekolah yang tidak memiliki sumber daya untuk mendukung pendekatan baru ini, dan tekanan budaya terhadap nilai akademik yang tinggi masih sangat kuat dari orang tua (Sari & Nugroho, 2023).

Lebih dari sekadar masalah metodologi, sistem pendidikan kita secara tidak disadari sering merepresi kreativitas melalui budaya sekolah yang tidak toleran terhadap kesalahan. Ketika anak takut salah, ia tidak akan berani mencoba. Ketika ia tidak berani mencoba, ia tidak bisa bereksperimen. Dan tanpa eksperimentasi, tidak ada kreativitas yang mungkin berkembang. Ketakutan akan kesalahan ini seringkali terbentuk di rumah sebelum terbawa ke sekolah, ketika orang tua bereaksi negatif terhadap kegagalan anak alih-alih menjadikannya kesempatan belajar (Jasiah, 2022).

Discussion V : Lemahnya Sinergi Ekosistem Pendidikan

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Faktor kelima adalah melemahnya sinergi antara berbagai aktor dalam ekosistem pendidikan: keluarga, sekolah, komunitas, dan pemerintah. Ketika masing-masing aktor bekerja secara silo tanpa koordinasi yang bermakna, upaya apapun yang dilakukan oleh salah satu pihak akan terdilusi oleh ketidakkonsistenan di pihak lain. Sekolah yang berusaha membangun budaya literasi tidak akan mendapatkan dampak maksimal jika di rumah anak tidak mendapatkan dukungan dan tidak menyaksikan teladan yang selaras.

Konsep ekosistem literasi yang dikembangkan oleh Sari dan Nugroho (2023) menawarkan kerangka yang berguna untuk memahami dinamika ini. Dalam ekosistem literasi yang sehat, setiap elemen saling mendukung dan memperkuat. Perpustakaan yang aktif menyediakan akses terhadap bahan bacaan berkualitas, guru yang terampil memfasilitasi pembacaan yang produktif, orang tua yang terlibat mendorong dan memodelkan kebiasaan membaca di rumah, dan pemerintah yang menyediakan kebijakan dan anggaran yang memadai. Ketika salah satu elemen melemah, seluruh ekosistem terdampak.

Di Kalimantan Tengah, tantangan ekosistem ini ditambah oleh faktor geografis. Banyak komunitas yang terisolasi secara geografis, akses terhadap perpustakaan publik sangat terbatas, dan orang tua yang bekerja di sektor pertanian atau pertambangan sering tidak memiliki waktu dan energi yang memadai untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Jasiah (2020) merekomendasikan bahwa dalam konteks seperti ini, masjid dan organisasi keagamaan dapat berperan sebagai pengganti atau pelengkap ekosistem literasi yang formal, mengingat penetrasi dan kepercayaan komunitas terhadap institusi-institusi tersebut.

D. Conclusion

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, artikel ini menyimpulkan beberapa hal yang fundamental. Pertama, krisis literasi di Indonesia bukan sekadar masalah teknis yang dapat diselesaikan dengan menambah buku di perpustakaan atau meningkatkan jam pelajaran bahasa. Ia adalah masalah struktural yang berakar pada melemahnya ekosistem literasi secara

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

keseluruhan, dengan keluarga sebagai simpul yang paling kritis dan paling sering terabaikan dalam berbagai intervensi yang ada.

Kedua, krisis keteladanan orang tua dalam pendidikan akhlak anak merupakan faktor penjelas yang paling kuat untuk memahami mengapa peserta didik kurang kreatif dan kurang peka dalam menyelesaikan masalah. Ketika orang tua gagal menampilkan model perilaku literat, ketika transmisi nilai-nilai akhlak terdistorsi oleh inkonsistensi dan absennya komunikasi bermakna, dan ketika anak dibiarkan bertumbuh dalam ekosistem yang didominasi konten digital yang dangkal, maka hasilnya adalah generasi yang reaktif namun tidak reflektif, yang terbiasa mengkonsumsi namun tidak mampu menciptakan.

Ketiga, solusi yang efektif haruslah bersifat ekosistemik, simultan, dan berbasis kekuatan komunitas. Tidak ada satu intervensi tunggal yang akan mampu membalikkan krisis ini. Diperlukan gerakan bersama yang menempatkan setiap aktor, mulai dari orang tua, guru, tokoh agama, pemimpin komunitas, hingga pemerintah, sebagai bagian dari solusi yang terintegrasi dan saling memperkuat.

Bibliography

APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) (2023). *Laporan Survei Internet Indonesia 2023.* Jakarta: APJII.

BPS Kalimantan Tengah (2023). *Statistik Pendidikan Kalimantan Tengah 2023.* Palangka Raya: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Tengah.

Farida, N., & Rizki, A. M. (2022). *Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Kemampuan Literasi Peserta Didik SMA di Kota Palangka Raya.* Jurnal

Jasiah, & Fitri, A. (2023). *Ekosistem Literasi Keluarga Muslim: Antara Idealitas Al-Qur'an dan Realitas Sosial Kontemporer.* Jurnal Al-Banjari: Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan IAIN Palangka Raya, 12(2), 311–332.

Jasiah, Normuslim, & Suriani, S. (2024). *Pendidikan Literasi Moral dalam Keluarga: Perspektif Orang Tua Muslim di Kalimantan Tengah.* Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan IAIN Palangka Raya, 8(1), 67–88. Jasiah, & Yuniarti, D. (2024). *Dari Keteladanan ke Kreativitas: Membangun Rantai Nilai Pendidikan Literasi Anak dalam Keluarga Islam.* Jurnal Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah IAIN Palangka Raya, 10(2), 233–256.

P-ISSN 2460-9870 Vol. 15 No. 1. Maret -Agustus 2026
0-ISSN 2807-1883 https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Kreatifitas/index

Kemendikbudristek (2023). *Rapor Pendidikan Indonesia 2023: Hasil Asesmen Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka.* Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Muliati, I. (2022). *Sistem Pendidikan yang Merepresi Kreativitas: Analisis Kritis terhadap Budaya Sekolah di Indonesia.* Jurnal Pedagogia: Ilmu Pendidikan, 11(1), 55–74.

OECD (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education.* Paris: OECD Publishing.

Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *Experience Human Development (14th ed.).* New York: McGraw-Hill Education.

Perpustakaan Nasional RI (2022). *Survei Kegemaran Membaca Masyarakat Indonesia 2022.* Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Rahmawati, D. (2023). *Kepekaan Masalah dan Kreativitas Anak: Kajian Neurosains Pendidikan dalam Konteks Literasi Digital.* Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia, 6(2), 188–209.

Santrock, J. W. (2021). *Educational Psychology (7th ed.).* New York: McGraw-Hill Education.

Sari, R. M., & Nugroho, P. A. (2023). *Ekosistem Literasi Keluarga sebagai Fondasi Kemampuan Literasi Sekolah: Studi Multi-Situs di Enam Provinsi Indonesia.* Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(2), 145–168.

Torraco, R. J. (2020). *Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future.* Human Resource Development Review, 19(2), 140–156.

UNESCO (2022). *Global Education Monitoring Report 2022: Reimagining our futures together.* Paris: UNESCO Publishing.

UNESCO (2023). *Literacy for Life: Rethinking Literacy for Sustainable Development.* Paris: UNESCO.

World Economic Forum (2023). *Future of Jobs Report 2023.* Geneva: World Economic Forum.